

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bahasa digunakan penuturnya untuk mengungkapkan sebuah gagasan atau sebuah ide dalam berbagai bentuk salah satunya adalah musik. Musik adalah bentuk karya seni yang melibatkan bunyi sebagai penggunaannya yang disusun secara terorganisir melalui kontinum waktu tertentu (Danesi, 2012: 195). Dalam musik, seorang penyair lagu mengungkapkan gagasan atau idenya melalui lirik lagu yang diciptakannya. Lagu tersusun oleh kata-kata pilihan yang bersifat imajinatif yang disusun oleh penyairnya dan disampaikan dengan nada, sehingga dapat menghibur dan dinikmati manusia.

Lirik lagu merupakan alat penyalur gagasan yang akan disampaikan kepada orang lain. Penyampaian pesan lirik lagu diekspresikan oleh penyair berdasarkan atas pengalaman terhadap fenomena yang terjadi di dunia sekitar. Lirik lagu digunakan sebagai media untuk membagi informasi terhadap masalah sosial dan pengalaman pribadi yang terjadi di suatu lingkungan masyarakat. Sebuah lagu dianggap sebagai refleksi bagi penciptanya dari situasi masyarakat sekelilingnya, baik menjadi semacam salinan dari suatu keadaan individu atau sosial, atau dengan menjadi tiruan masyarakatnya. Gagasan yang dituangkan dalam lirik lagu dapat berupa bencana alam, agama, protes terhadap suatu hal, kerinduan, dan sebagainya yang dirangkai dengan kata-kata indah, puitis dan tidak selalu lugas.

Lirik-lirik dalam sebuah lagu pada hakikatnya tidak jauh berbeda dengan larik-larik pada puisi. Lirik adalah bentuk puisi yang sangat pendek yang

mengekspresikan emosi (Semi, 1993 dalam Hermintoyo, 2005:3). Lirik bagian dari puisi yang dilagukan. Lirik berisi curahan perasaan pribadi penyair sehingga ada banyak makna yang mengandung nilai-nilai di dalamnya. Secara tidak langsung, makna dalam sebuah lagu maupun puisi berupaya untuk mempengaruhi agar pendengar melakukan sesuatu yang disampaikan oleh penyair sesuai dengan tujuan yang dimaksud. Selain itu, terdapat dua persamaan antara puisi dan lagu. Pertama, dari segi bentuk atau tipografinya, baik puisi maupun lagu ditulis perbaris bukan perparagraf. Kedua, dari bahasa yang digunakan baik puisi maupun lagu menggunakan bahasa yang dipilih untuk menimbulkan efek estetik dalam penyampaiannya.

Setiap karya sastra memiliki nilai tersendiri sesuai dengan yang dimaksudkan oleh penyair. Nilai dapat dikatakan sebagai ukuran atau patokan hidup dan perasaan seseorang atau kelompok yang berhubungan dengan keadaan baik buruk, benar salah atau suka tidak suka terhadap suatu objek dalam bermasyarakat (Abdulsyani, 2015: 51). Nilai yang terdapat pada sebuah lirik lagu memiliki arti penting untuk menunjukkan tujuan penyair. Nilai diperoleh pendengar setelah mendengarkan lagunya karena nilai merupakan bagian tersirat dalam karya sastra, salah satunya nilai sosial.

Banyak penyair lagu mengangkat masalah kehidupan manusia dan peristiwa alam yang terjadi dalam masyarakat. Masalah-masalah sosial tak akan mungkin ditelaah tanpa mempertimbangkan ukuran-ukuran masyarakat mengenai apa yang dianggap baik dan apa yang dianggap buruk sehingga masalah tersebut selalu menyangkut-pautkan nilai sosial (Soekanto, 2003: 357). Nilai yang diacu dalam karya sastra adalah kebaikan yang ada dalam makna karya sastra bagi

kehidupan seseorang. Hal ini berarti bahwa dengan adanya berbagai wawasan yang terkandung dalam karya sastra melalui lagu akan berbagai macam nilai kehidupan yang sangat bermanfaat bagi pendengarnya. Nilai sosial dalam sebuah lagu ditentukan oleh penyair sesuai dengan kreativitas yang dialaminya. Nilai sosial pada lirik lagu dapat dituangkan melalui penjelasan penting, seperti apa, siapa, kapan, dimana, mengapa, dan bagaimana peristiwa itu terjadi. Selain itu, nilai sosial dapat dituangkan melalui interaksi sosial atau orang yang terlibat dalam kejadian yang digambarkan tersebut. Pesan yang disampaikan oleh penyair termasuk nilai sosial bergantung pada cara penyampaiannya. Peran bahasa sangat penting agar pendengar mengetahui pengekspresian dari peristiwa yang dimaksud.

Penyair harus cermat memilih kata yang digunakan dalam menulis lirik lgu agar pesan yang disampaikannya dapat tersampaikan pada pendengar musik. Karena itu, ditulis harus dipertimbangkan sesuai dengan maknanya, komposisi bunyi dalam rima dan irama, maupun kedudukan kata itu di tengah konteks kata lainnya, dan kedudukan kata dalam keseluruhan lagu itu. Semantik merupakan cabang ilmu linguistik yang mempelajari tentang makna atau arti yang terkandung dalam bahasa. Semantik menitikberatkan makna sebagai acuan dan simbol, baik konkret maupun abstrak. Bahasa dapat dipahami melalui kajian teks dalam sebuah wacana yang disampaikan dalam konteks situasi. Tampak bahwa konteks situasi memiliki pengaruh besar perannnya dalam memahami teks. Konteks situasi pun merupakan bagian dari makna kontekstual yang juga menjadi salah satu dari jenis makna dalam semantik. Tekstual menjadi wacana yang padu dengan adanya konteks situasi. Terdapat tiga unsur konteks, yaitu medan wacana (*field*) menunjuk pada suatu kejadian dengan lingkungannya, yang sering diekspresikan

dengan apa yang terjadi, kapan, dimana, dan bagaimana terjadinya. Pelibat wacana (*tenor*) merupakan partisipan yang terlibat dalam kejadian tersebut, status dan peran sosial yang dilakukan oleh partisipan tersebut. Sarana wacana (*mode*) merupakan bagian yang diperankan oleh bahasa, kedudukan bahasa, fungsi bahasa dalam konteks, saluran bahasanya (dituturkan atau ditulis), dan juga mode retorikanya seperti persuasif, argumentatif, prosedur, dan sebagainya (Halliday, 1992: 16). Jika teks itu ditulis, maka sarana wacana dapat berupa gaya bahasa untuk mengekspresikan atau merealisasikan medan dan pelibat.

Pada masa era modern ini, kebebasan merupakan hal yang biasa. Begitu pun dalam pembuatan lagu, para penyair lagu berusaha mengekspresikan yang telah dilihat dan dirasakannya ke dalam lirik lagu. Dengan kebebasan ini, dapat dilihat grup musik dan penyanyi banyak bermunculan ke publik. Banyak para remaja tidak lepas dari lagu, khususnya remaja sekolah yang hampir semua kegiatannya ditemani lagu-lagu. Di waktu sekolah para remaja juga menyempatkan diri membuka koleksi lagu mereka, meskipun hanya mendengarkan atau mendendangkannya. Mereka melakukannya untuk mengatasi kejenuhan.

Banyak penyanyi solo maupun grup musik yang ada di Indonesia, peneliti tertarik untuk meneliti nilai sosial pada lagu-lagu penyanyi solo Ebiet G. Ade. Peneliti memilih penyanyi solo yang beraliran pop ini sebagai objek penelitian, karena lagu-lagunya yang bergenre balada tersebut memotret suasana kehidupan Indonesia pada akhir tahun 1980an hingga sekarang. Karena tema lagu beragam, tak heran jika lagu Ebiet G. Ade banyak diminati oleh masyarakat kalangan dewasa.

Nama Ebiet G. Ade terasa asing jika disebut pada era sekarang. Bahkan lagunya pun banyak yang tidak mampu dinyanyikan oleh anak sekolahan. Nama seperti Ebiet G. Ade familiar pada era tahun 80-an. Ebiet terkenal lewat lagunya yang bertemakan alam sekitar dan penderitaan golongan terisih. Lagu yang diciptakannya didominasi dengan lagu pop yang mendayu-dayu, bertempo lambat, dan cenderung berkesan sedih. Ebiet G. Ade mampu menjadikan dirinya sebagai spesialis lagu sedih. Hampir seluruh lagunya hits pada era itu. Semua lagu ditulis oleh Ebiet sendiri. Ebiet tidak pernah menyanyikan lagu orang lain, kecuali lagu *Surat dari Desa* yang ditulis oleh Oding Arnaldi dan *Mengurangi Keberhakan Tuhan* yang ditulis bersama dengan Presiden Susilo Bambang Yudhoyono. Itu dikarenakan musik pada lagu Ebiet G. Ade memiliki gaya tersendiri sehingga dapat menjadi daya tarik masyarakat untuk mendengarkannya. Apalagi lagu yang tergolong tembang kenangan ini jarang pula didengarkan oleh para remaja. Padahal banyak nilai positif yang diungkapkan dari makna lirik lagunya.

Pada saat bumi Nanggroe Aceh Darussalam luluh lantak akibat terjangan Tsunami, Ebiet turut ambil bagian dalam pembuatan album *Kita Untuk Mereka* yang dikeluarkan berkaitan dengan terjadinya bencana alam itu bersama 57 musisi lainnya. Sebutan sebagai musisi spesialis tragedi melekat pada Ebiet. Terlebih salah satu karya Ebiet yang berjudul *Berita Kepada Kawan* sering dijadikan *theme song* berita bencana alam (Anonim, 2012, *Musisi Balada Kontemplasi*, Artikel [Online] dalam www.tokohindonesia.com/biografi/article/347-selebri/2466-musisi-balada-kontemplasi (diakses pada hari Kamis, 23 Maret 2017 pkl 19.05 WIB)). Lagu ini sering dinyanyikan bila ada liputan bencana alam di televisi.

Sehingga liriknya dapat membuat pendengar memiliki rasa empati terhadap korban yang mengalami bencana alam tersebut.

Salah satu alasan peneliti memilih penelitian ini karena lagu Ebiet G. Ade berjudul *Berita Kepada Kawan* dijadikan sebagai tema musik iklan Djarum saat bulan puasa. Itu terjadi pada bulan Ramadhan 1425 Hijriah, sepanjang bulan September-Oktober 2004 Masehi. Lagu tersebut populer kembali tahun 2004 ketika ditayangkan di stasiun televisi saat bencana Tsunami di Aceh. Dengan populernya lagu Ebiet ini membuat penonton hafal akan lirik lagu tersebut. Judul lagu lain, yaitu *Untuk Kita Renungkan* diputar sebagai musik latar iklan Djarum pada bulan Ramadhan pada tahun 2009 dan dilanjutkan pada tahun 2010 dengan lagu yang sama. Lagu berjudul *Aku Ingin Pulang* pernah menjadi tema lagu untuk sinetron dengan judul yang sama, *Aku Ingin Pulang*, yang ditayangkan oleh SCTV pada tahun 1999 produksi Persari Film. Sinetron ini ditayangkan kembali oleh stasiun televisi nasional Rajawali TV (RTV) setiap hari Selasa sampai Jumat pukul 23.00 WIB pada pertengahan tahun 2017. Dilanjutkan oleh *Titip Rindu Buat Ayah* dengan lagu dan judul sinetron yang sama, *Titip Rindu Buat Ayah*, yang ditayangkan oleh SCTV pada tahun 2001 produksi Persari Film. Beberapa waktu lalu stasiun televisi nasional RTV telah menayangkan kembali sinetron tersebut untuk mengobati kerinduan masyarakat Indonesia sebagai sinetron unggulan karya bangsa pada pertengahan bulan November 2016.

Diputarnya beberapa judul lagu diatas kebanyakan temanya mengangkat kesedihan, seperti penderitaan masyarakat Indonesia yang mengalami bencana alam besar agar masyarakat belajar menjaga alam dengan baik pada tema lagu *Berita Kepada Kawan* sebagai gambaran bencana Tsunami. Lagu *Untuk Kita*

Renungkan menjelaskan bahwa Tuhan ingin manusia sadar dengan dosa yang diperbuat dan kembali bertaubat agar manusia harus benar-benar merenungkan dan mengintrospeksi diri mereka sendiri. Lagu ini sesuai dengan tema bulan puasa saat itu.

Titip Rindu Buat Ayah menjelaskan tentang perjuangan ayah dalam memenuhi kebutuhan keluarganya bahwa seorang ayah menginginkan anaknya menjadi orang terbaik. Lagu inipun dipersembahkan Ebiel kepada seluruh ayah. Kerinduan menjadi dasar tema lagu ini. Dengan banyaknya kejadian atau peristiwa yang diceritakan oleh Ebiel G. Ade tersebut mampu menjadikan beliau sebagai penyanyi solo legendaris spesialis pop balada pada era 1980-an.

Berkat kontribusinya pada dunia musik, Ebiel pun diganjar berbagai penghargaan. Selain belasan kali menyabet golden dan platinum record dari Jackson Record, Ebiel G. Ade juga mendapatkan trofi dari Anugerah Musik Indonesia tahun 1997 untuk kategori penyanyi solo dan balada terbaik. Nama Ebiel juga menggema hingga ke tingkat Asia. Terbukti dengan keberhasilannya meraih penghargaan dari Planet Muzik Award di Singapura tahun 2002 (Anonim, 2012, *Musisi Balada Kontemplasi*, Artikel [Online] dalam www.tokohindonesia.com/biografi/article/347-selebri/2466-musisi-balada-kontemplasi (diakses pada hari Kamis, 23 Maret 2017 pkl 19.05 WIB)).

Kelebihan-kelebihan dari penyanyi solo Ebiel G. Ade baik dari segi prestasi maupun makna dalam lirik lagu tersebut mengandung nilai sosial sehingga menarik perhatian peneliti untuk meneliti maksud dan tujuan penyair yang ingin disampaikan kepada pendengar. Lirik lagunya akan dianalisis menggunakan kajian makna kontekstual sebagai bentuk representasi nilai sosial

dalam masyarakat sesuai dengan konteks situasi. Jadi, untuk memudahkan pemahaman makna kontekstual pada lirik lagu Ebiet G. Ade sebagai bentuk representasi nilai sosial, peneliti akan mendeskripsikan konteks situasi yang meliputi medan wacana, pelibat wacana, dan sarana wacana sesuai dengan lirik lagu yang dikaji.

1.2 Rumusan Masalah

Ada tiga rumusan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini.

1. Bagaimana medan wacana yang digambarkan pada Album *Best of The Best* karya Ebiet G. Ade sebagai bentuk representasi nilai sosial?
2. Bagaimana pelibat wacana yang digambarkan pada Album *Best of The Best* karya Ebiet G. Ade sebagai bentuk representasi nilai sosial?
3. Bagaimana sarana wacana yang digambarkan pada Album *Best of The Best* karya Ebiet G. Ade sebagai bentuk representasi nilai sosial?

1.3 Tujuan Penelitian

Didapati tujuan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini.

1. Mendeskripsikan medan wacana yang digambarkan pada Album *Best of The Best* karya Ebiet G. Ade sebagai bentuk representasi nilai sosial.
2. Mendeskripsikan pelibat wacana yang digambarkan pada Album *Best of The Best* karya Ebiet G. Ade sebagai bentuk representasi nilai sosial.
3. Mendeskripsikan sarana wacana yang digambarkan pada Album *Best of The Best* karya Ebiet G. Ade sebagai bentuk representasi nilai sosial.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini terdapat dua manfaat, yaitu manfaat teoritis dan praktis. Secara teoritis, penelitian ini bermanfaat bagi pengembangan teori makna kontekstual dengan penerapan teorinya terkait dalam teks lirik lagu sebagai bentuk representasi nilai sosial.

Secara praktis, diharapkan penelitian ini bermanfaat mengetahui nilai sosial yang terkandung dalam lirik lagu Ebiet G. Ade dengan penerapan teori makna kontekstual sehingga sadar masih ada lagu tembang kenangan yang cocok dijadikan sebagai lagu favorit yang memiliki makna penting untuk kehidupan. Selain itu, diharapkan memberikan pemahaman tentang nilai sosial agar dijadikan sebagai penentu bagi manusia untuk dapat bertindak dan bertingkah laku sesuai dengan peran-peranan sosialnya dalam masyarakat. Sehingga dengan adanya pemahaman nilai sosial terhadap lagu Ebiet G. Ade dalam penelitian ini, dapat mempengaruhi pengembangan pribadi dalam masyarakat secara positif.

1.5 Asumsi Penelitian

Penelitian ini didasarkan pada asumsi-asumsi berikut.

1. Lagu-lagu pop balada berbahasa Indonesia milik penyanyi solo Ebiet G. Ade mengandung medan wacana sebagai bentuk representasi nilai sosial.
2. Lagu-lagu pop balada berbahasa Indonesia milik penyanyi solo Ebiet G. Ade mengandung pelibat wacana sebagai bentuk representasi nilai sosial.
3. Lagu-lagu pop balada berbahasa Indonesia milik penyanyi solo Ebiet G. Ade mengandung sarana wacana sebagai bentuk representasi nilai sosial.

1.6 Definisi Operasional

Agar tidak terjadi perbedaan penafsiran, maka peneliti mendefinisikan beberapa istilah operasional sesuai dengan judul sebagai berikut.

1. Konteks Situasi merupakan lingkungan langsung tempat teks itu benar-benar berfungsi. Ciri-ciri tekstual memungkinkan wacana menjadi padu bukan hanya antara unsur-unsur dalam wacana itu sendiri tetapi juga dengan konteks situasinya yang meliputi tiga unsur, yaitu 1) medan wacana (*field*), 2) pelibat wacana (*tenor*), dan 3) sarana wacana (*mode*) (Halliday, 1992: 62).
2. Medan Wacana (*field*) merupakan unsur yang menunjuk pada jenis kegiatan atau permainan, sebagaimana dikenal dalam kebudayaan, yang sebagian diperankan oleh bahasa (memprakirakan makna pengalaman) (Halliday, 1992: 62).
3. Pelibat Wacana (*tenor*) merupakan unsur yang menunjuk pada pelaku atau pemain, atau tepatnya peran interaksi, antara yang terlibat dalam penciptaan teks (memprakirakan makna antarpelibat) (Halliday, 1992: 62).
4. Sarana Wacana (*mode*) merupakan unsur yang menunjuk pada bagian atau fungsi khas yang diberikan kepada bahasa dan saluran retorisnya (memprakirakan makna tekstual) (Halliday, 1992: 62).
5. Album *Best of The Best* adalah album kompilasi kumpulan lagu-lagu terbaik dari album *Camelia I* hingga *Kupu-Kupu Kertas* karya Ebiet G. Ade yang rilis pada tahun 1999 dalam 3 bentuk format fisik, yaitu kaset, CD, dan VCD.
6. Nilai sosial merupakan patokan atau standar perilaku seseorang atau kelompok secara langsung yang dapat mempengaruhi segala aktivitasnya dalam kehidupan masyarakat (Abdulsyani, 2015: 54).